

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Hakikat pendidikan terletak pada upaya memaksimalkan potensi manusia, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan dukungan ilmu, keterampilan, dan karakter mulia.¹ Di Indonesia, pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pintar, tetapi juga harus mampu menjadikan seseorang berkarakter baik. Arah ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.² Pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan di Indonesia itu saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain.

Akhlak memiliki peran yang sangat besar dan berarti bagi kehidupan manusia. Karena menjadi tolok ukur kualitas kepribadian seseorang. Apabila seseorang mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Sebaliknya, jika perilaku yang ditunjukkan cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, maka hal tersebut mencerminkan lemahnya pembinaan akhlak dalam diri individu tersebut.³ Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada

¹ Wina Eka Fauziah Dkk, 'Hakikat Manusia Dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, Dan Keislaman', *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), Pp. 212–23.

² Didy Fantofik Dan Sangkot Sirait, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Pandawa*, 7.3 (2025), Pp. 103–14, Doi:10.36088/Pandawa.V7i3.5790.

³ Dr.H.A.Rusdiana, M.M.,H.Hidayat, S.Pd.I.,M.Pd, Manajemen Akhlak: Pengenalan, Pemahaman Dan Pengaplikasiannya Dalam Kehidupan Modern -', N.D.

pengetahuan semata, tetapi juga pada pembiasaan perilaku dan tindakan yang mencerminkan ajaran Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan Islam, terutama di madrasah diniyah, ustadz dan ustadzah menempati posisi yang amat penting sebagai pembina akhlak bagi para santrinya.⁴ Ustadz dan ustadzah tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi contoh yang baik sekaligus pembimbing yang mengarahkan santri ke jalan yang benar, serta motivator yang menumbuhkan semangat santri untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.⁵ Dengan begitu, melalui peran inilah nilai-nilai akhlak mulia dapat ditanamkan secara efektif dan berkesinambungan.

Permasalahan pemuda merupakan isu yang tidak pernah lepas dari perhatian, sebab keberadaannya menyangkut masa depan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.⁶ Di Indonesia, persoalan ini semakin terasa penting, terutama ketika dikaitkan dengan tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Salah satu fenomena yang cukup mengkhawatirkan dalam masyarakat Muslim saat ini adalah kecenderungan sebagian pemuda untuk mengabaikan nilai-nilai moral dan agama ketika berhadapan dengan derasnya arus kemajuan teknologi.⁷ Isu pemuda kita di Indonesia mencerminkan harapan masa depan, tapi teknologi sering membuat mereka

⁴ Cacang Cacang And Others, 'Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Penguasaan Ilmu Agama Islam Dan Pembentukan Kepribadian Islam', *Reflection : Islamic Education Journal*, 2.3 (2025), Pp. 314–25,.

⁵ Desyoni Advensia And Others, 'Eksistensi Pendidik Sebagai Murobbi: Kajian Terhadap Peran Ganda Dalam Pendidikan Pesantren', *Advances In Education Journal*, 2.1 (2025), Pp. 464–79.

⁶ Syahara Septia Mulia Dkk, 'Di Antara Mimpi Dan Aksi: Langkah Nyata Generasi Muda Dalam Dinamika Pembangunan Sosial Berkelanjutan', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.4 (2025), Pp. 14–14.

⁷ Noviatul Izza, N., Kahfi Kiem Arseta, Alvi Kamalia, Wina Alya Ramadhani, & Dian Rif'iyati., 'Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Di Era Modernisasi | Istifkar', N.D.

abai terhadap nilai-nilai agama.

Fenomena yang terjadi sekarang ini membuktikan bahwa akhlak generasi muda sedang mengalami kemunduran yang perlu mendapat perhatian serius. Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, rendahnya sopan santun terhadap orang tua maupun guru, hingga maraknya penyalahgunaan teknologi digital menjadi gambaran nyata tantangan moral yang dihadapi bangsa.⁸ Menurut catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023, kasus kenakalan remaja ternyata bertambah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana bentuk kenakalan yang dominan meliputi perundungan dan penggunaan media sosial secara tidak tepat. Angka ini memperlihatkan betapa seriusnya problem moral dalam kalangan generasi pelajar.⁹ Krisis akhlak di kalangan generasi muda kita sungguh memprihatinkan, dengan perilaku menyimpang seperti tawuran dan penyalahgunaan teknologi yang semakin marak, serta data laporan kementerian yang menunjukkan kenaikan kasus kenakalan remaja.

Dalam konteks masyarakat Muslim, akhlak menempati posisi sentral. Islam memandang akhlak sebagai cerminan keimanan seseorang. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk membawa manusia pada akhlak yang lebih baik dan mulia dalam kehidupannya.¹⁰ Pembinaan akhlak harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Tanpa akhlak yang baik, kecerdasan intelektual

⁸ Muchamad Rifki , Rafi Alfarizy Hadiyusron And Selvi Puspitasari , Sifa Salsabila, 'Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda | Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar', N.D..

⁹ Sutinah, Tuti Budirahayu, And Rafi Aufa Mawardi, *Bangkit Melawan Bullying : Mekanisme Adaptasi Siswa Korban Bully* (Deepublish, 2025).

¹⁰ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: "Sebuah Risalah Untuk Semesta"* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2021).

tidak akan membawa manfaat yang optimal, bahkan bisa menjadi bumerang yang membahayakan masyarakat.¹¹ Akhlak memang menjadi inti dari keimanan dalam masyarakat Muslim, seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW melalui misi kerasulannya untuk menyempurnakan moral manusia. Pembinaan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam, karena tanpa landasan itu, kecerdasan intelektual hanya akan menjadi sumber masalah yang merugikan.

Keluarga memang menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun, seiring perkembangan zaman, keluarga tidak lagi mampu sepenuhnya mengontrol perilaku anak, terutama karena pengaruh lingkungan dan teknologi.¹² Sekolah formal pun seringkali lebih menekankan pada capaian akademik dibanding pembinaan akhlak. Kondisi ini membuat lembaga pendidikan nonformal keagamaan, khususnya madrasah diniyah, semakin penting perannya dalam menjaga moral generasi muda.¹³ Keluarga sebagai fondasi utama pendidikan anak kini semakin terbebani oleh pengaruh lingkungan dan teknologi, sementara sekolah formal lebih menekankan prestasi akademik daripada pembentukan akhlak.

Madrasah diniyah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Madrasah diniyah nyatanya punya andil yang sangat besar dalam membentuk dan membina akhlak para santrinya. Di dalamnya terdapat pendidik yang dikenal sebagai

¹¹ Yahiji, K., & Damhuri, D., 'Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0 | Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam', N.D.

¹² Feftin Hendriyani M.Pd S. Kep ., Ns And Dr Imam Sarwo Edi S.Sit, *Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini: Monograf* (Penerbit P4i, 2025).

¹³ Agus Fudholi, Herdian Kertayasa, And Haerudin Haerudin, 'Peranan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Dalam Pembinaan Akhlaq', *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 11.3 (2025)

ustadz dan ustadzah, serta peserta didik yang disebut santri.¹⁴ Kehadiran ustadz dan ustadzah bukan sekadar sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlakul karimah santri. Peran ini selaras dengan tujuan pendidikan madrasah diniyah, yaitu mengarahkan santri agar berkembang menjadi Muslim yang pintar, beriman, dan punya akhlak yang baik dalam kehidupannya.¹⁵ Madrasah diniyah sungguh menjadi penopang utama dalam membentuk akhlak santri melalui dedikasi ustadz dan ustadzah yang tak hanya mengajar ilmu, tapi juga menanamkan nilai keimanan dan moral.

Dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada lembaga madrasah diniyah, peran ustadz dan ustadzah memegang posisi yang krusial dalam upaya pembinaan akhlak santri.¹⁶ Ustadz/ustadzah tidak hanya sekadar bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi sekaligus berfungsi sebagai pendidik yang menjadi figur teladan nyata bagi para santrinya, pembimbing yang mengarahkan, serta motivator yang menumbuhkan semangat santri untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.¹⁷ Melalui peran inilah nilai akhlak mulia dapat diberikan secara efektif dan berkesinambungan.

Dalam kajian teori pendidikan Islam, tokoh seperti Al-Ghazali yang dikutip oleh H. Zulkifli menempatkan ta'dib atau pendidikan adab sebagai unsur paling

¹⁴ Rina Widayanti, Nuzuar Nuzuar, And Baryanto Baryanto, 'Manajemen Ustadz-Ustadzah Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Di Pesantren Hidayatul Falah Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong' (Unpublished Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025)

¹⁵ Agusmin Agus And Rocman Basuni Basuni, 'Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Untuk Penguatan Karakter Santri Di Pesantren', *Arsy*, 9.1 (2025), Pp. 29–45, Doi:10.32492/Arsy.V9i1.9103.

¹⁶ Fitriyatunisa Fitriyatunisa, 'Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Al-Ikhlas Di Desa Lumeneng Kecamatan Paninggaran.' (Unpublished Undergraduate_Thesis, Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024)

¹⁷ Ishomuddin And M. Husni, 'Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang', *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2025), Pp. 336–47, Doi:10.61104/Ihsan.V3i1.808.

mendasar yang tidak bisa dilepaskan dari hakikat pendidikan Islam.¹⁸ Sementara itu, Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Feni dkk. Menegaskan bahwa akhlak seseorang terbentuk karena ia terbiasa melakukan sesuatu secara terus-menerus. Teori ini sejalan dengan praktik di madrasah diniyah, di mana santri dibiasakan dengan adab-adab islami sebelum mereka memahami ilmu agama lebih jauh. Teori pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Tentang ta'dib dan pembiasaan akhlak sungguh menjadi dasar yang kokoh di madrasah diniyah, di mana santri dibimbing untuk menanamkan adab islami sebelum mendalami ilmu agama.

Menurut Djatmika dalam Rosyidah yang dikutip oleh Putri Puspitasari dkk., akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat menentukan. Baik atau buruknya kehidupan seseorang dan lingkungannya sangat bergantung pada bagaimana akhlak itu diterapkan. Ketika seseorang benar-benar memiliki akhlak yang terpuji dalam dirinya, maka sudah pasti hal itu akan membawa pada kesejahteraan lahir dan batin. Sebaliknya, jika seseorang berakhlak buruk, maka hal tersebut bisa menyebabkan kerusakan dalam kehidupan lahir maupun batinnya.¹⁹ Akhlak memegang peran penting di dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun saat bergaul dengan orang lain. Akhlak yang baik membawa kebaikan dan keharmonisan, sementara akhlak buruk dapat merusak kehidupan secara menyeluruh.

¹⁸ H Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*, 3 (2018).

¹⁹ Putri Puspitasari Tuhepaly, Abdul Gani, And Ambo Tang, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Muhammadiyah 2 Aimas', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024), Pp. 315–23, Doi:10.36232/Jurnalpaida.V3i1.1449.

Peran ustadz dan ustadzah dalam konteks ini sangat penting. Mereka bukan cuma mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, dan memberi semangat kepada santri. Sebagai pendidik, ustadz/ustadzah mentransfer ilmu dan nilai-nilai Islam. Sebagai pembimbing, mereka mengarahkan santri dalam menghadapi problematika moral. Sebagai motivator, ustadz/ustadzah memberikan dorongan agar santri bersemangat dalam meneladani akhlak mulia. Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang agar pembinaan akhlak berjalan optimal.²⁰ Ustadz/ustadzah memainkan peran strategis sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan motivator dalam membentuk akhlak santri melalui transfer ilmu Islam dan nilai-nilai moral.

Selain itu, penting dipahami bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada keseimbangan peran ustadz atau ustadzah dalam proses pendidikan. Ketika salah satu unsur tidak berfungsi dengan baik, jangan harap hasilnya akan memuaskan karena semuanya saling berkaitan satu sama lain. Seperti halnya ketika ustadz hanya fokus pada penyampaian teori tanpa memberi motivasi, santri bisa merasa jenuh dan kehilangan semangat belajar. Begitu juga jika ustadz hanya pandai menasihati, tetapi tidak mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, maka santri akan kesulitan meniru contoh nyata dari akhlak yang baik.²¹ Peran ustadz dan ustadzah terhadap pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah menjadi penting untuk dilakukan, agar dapat diketahui bagaimana proses dan strategi yang efektif

²⁰ Idma Rizal, *Peranan Ustadz/Ustadzah Dalam Membina Akhlaksantri Di Pondok Pesantrenmuhammad Amin Rajotiango Kecamatan Jangkat Timur*, N.D.

²¹ R. A. Rani Amelia, Hasep Saputra, And Nurma Yunita, 'Analisis Ayat Tentang Mudahnya Menghafal Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Iain Curup (Studi Living Qur'an)' (Unpublished Undergraduate, Iain Curup, 2025).

dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.²² Keberhasilan pembinaan akhlak santri sangat tergantung pada keseimbangan peran ustadz atau ustadzah, di mana kekurangan dalam aspek seperti motivasi atau teladan dapat membuat proses menjadi kurang efektif. Peran mereka di madrasah diniyah sangat krusial untuk mengembangkan strategi yang tepat guna membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Observasi awal di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki sikap sopan santun yang baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dalam menghormati ustadz/ustadzah, rajin mengikuti salat berjamaah, dan aktif dalam kegiatan islami. Namun, terdapat pula tantangan, seperti adanya santri yang masih kurang disiplin waktu dan kurang fokus saat pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih variatif.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini ingin melihat lebih dekat bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah Ula al-Mufid. Semoga hasil penelitian ini bisa berguna dalam upaya menjaga moral generasi muda agar tumbuh menjadi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak baik.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian dalam penelitian

²² Adinda Religia Bulefard, Ansori Ansori, And Prita Kartika, 'Peran Ustadz Terhadap Pembentukan Karakter Santri Diniyah Takmilyah Adz-Dzikro', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8.1 (2025), Pp. 29–41, Doi:10.22460/Commedu.V8i1.19792.

ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Ustadz/Ustadzah Sebagai Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri?
2. Bagaimana Peran Ustadz/Ustadzah Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri?
3. Bagaimana Peran Ustadz/Ustadzah Sebagai Motivator Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di lokasi guna menyaksikan dan memahami perilaku serta keadaan santri secara lebih mendalam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat.

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana ustadz/ustadzah berperan sebagai pendidik dalam membina akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid, Selotopeng, Banyakan, Kediri.
2. Untuk menjelaskan bagaimana ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing dalam membina akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid, Selotopeng, Banyakan, Kediri.
3. Untuk menjelaskan bagaimana ustadz/ustadzah berperan sebagai motivator dalam membina akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid, Selotopeng, Banyakan, Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti, terutama dalam memperluas pengetahuan, memperdalam pengalaman, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Melalui proses penelitian, peneliti mendapat kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dalam memahami, mengkaji, serta menganalisis berbagai persoalan yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang bersifat praktis dalam dunia akademik.
- b. Dari sisi keilmuan, penelitian ini juga berpotensi memberikan sumbangan pengetahuan bagi para ustadz dan ustadzah. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam mengembangkan karakter santri secara lebih terarah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, para pendidik akan lebih siap dalam mempertahankan peran mulianya sebagai pendidik sekaligus pembimbing, tanpa kehilangan semangat dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat menambah motivasi kinerja ustadz/ustadzah agar lebih optimal dalam mengajar dan membina santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, peneliti ini mendapati bahwa keberadaan dan penyelenggaraan madrasah membutuhkan perhatian serta dukungan nyata.

Peran orang tua tidak hanya sebatas menyerahkan anak untuk belajar, melainkan juga turut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan pendidikan agar berjalan efektif. Dukungan ini diharapkan dapat memperkuat kualitas proses pendidikan dan pengajaran, khususnya pada bidang pendidikan agama Islam.

- b. Bagi santri, hasil penelitian ini akan membuka wawasan baru sekaligus menumbuhkan cara berpikir yang lebih matang. Melalui pembinaan yang dilakukan di madrasah, santri diharapkan semakin memahami pentingnya pendidikan agama sebagai bekal hidup. Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi agar santri lebih termotivasi dalam mengembangkan diri, baik dari sisi kemampuan berpikir maupun dari sisi akhlak dan perilakunya.
- c. Secara lebih luas, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai urgensi pembinaan moral santri. Temuan penelitian diharapkan mampu menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam melaksanakan pembinaan akhlak. Khususnya, pengalaman yang diperoleh dari Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri dapat dijadikan rujukan dalam membangun sistem pembinaan moral yang lebih efektif dan aplikatif di berbagai lembaga pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah kajian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik. Kajian tersebut penting dipaparkan agar tidak terjadi pengulangan penelitian serta untuk menunjukkan letak kebaruan (novelty) penelitian

ini.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Elma Rahma, Bambang Trisno, dan Nono Awida (2023) dengan judul “Strategi Pembentukan Akhlak melalui Metode Keteladanan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTI Tarusan”. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Guru dituntut menghadirkan keteladanan yang mampu memengaruhi sikap siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, serta sikap kasih sayang.²³ Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama mengkaji aspek akhlak dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada keteladanan guru dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada pembinaan akhlak santri di lingkungan madrasah.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Fauziah Nur Latifah (2023) berjudul “Peran Ustadzah dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam membina akhlak santri. Penelitian ini menegaskan bahwa pondok pesantren bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga pusat pendidikan agama, sejalan dengan pandangan Haidar Putra Daulay

²³ Elma Rahma, Bambang Trisno, And Nono Awida, ‘Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mti Tarusan’, *Indonesian Research Journal On Education*, 3.1 (2023), Pp. 740–46, Doi:10.31004/Irje.V3i1.335.

mengenai fungsi pesantren sebagai lembaga pengkajian Islam.²⁴ Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, yaitu pembinaan akhlak santri dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan pada santri yang menetap di pesantren. Sedangkan penelitian ini berfokus pada santri di madrasah diniyah yang tidak menetap.

3. Penelitian ketiga oleh Tawarniate (2024) berjudul “Peran Ustadz/Ustadzah dalam Membina Akhlak Santri TPA Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri, termasuk faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menyoroti peran ustadz maupun ustadzah dalam pembinaan akhlak. Namun, yang membedakan adalah lokasi penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di lembaga TPA, sedangkan penelitian ini difokuskan pada madrasah diniyah.
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati (2019) dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Shoutul

²⁴ Fauziah Nur Latifah, ‘Peran Ustadzah Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023’, N.D.

²⁵ Tawarniate, ‘Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Membina Akhlak Santri Tpa Baitul Maghfirah Desa Jamur Konyel Aceh Tengah’ (Unpublished Other, Uin Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2022).

Mimbar Al-Islami Tenjolaya, Bogor.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang upaya peningkatan akhlak melalui proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek akademik, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri di madrasah diniyah.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Muh. Humam Labib Irfani (2021) dengan judul “Peran Ustadz dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Mukhtar Syafa’at Blokagung Tegalsari Banyuwangi”. Penelitian ini menyoroti profesionalitas ustadz yang dituntut untuk berkomitmen terhadap mutu proses pembelajaran serta hasil kerja, serta terus memperbarui metode sesuai kebutuhan zaman.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter atau akhlak santri di madrasah diniyah. Akan tetapi, fokus yang diambil berbeda. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada profesionalisme ustadz, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran ustadz dan ustadzah dalam proses pembinaan akhlak santri.
6. Penelitian keenam dilakukan oleh Al Matin Nia Yukhafi (2022) dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Membina Akhlak Santri melalui Program Bimbingan dan Konseling Spiritual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

²⁶ Muhammad Hidayat Ginanjar And Nia Kurniawati, ‘Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2019), Pp. 25–25, Doi:10.30868/Ei.V6i12.181.

²⁷ Muh Humam Labib Irfani, ‘Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Mukhtar Syafa’at Blokagung Tegalsari Banyuwangi’ (Unpublished Phd Thesis, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021).

pembinaan akhlak dilakukan melalui layanan klasikal dan kelompok, yang didukung dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian sanksi.²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan akhlak santri. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada program bimbingan konseling spiritual, sementara penelitian ini diarahkan pada peran ustadz dan ustadzah dalam proses pembinaan akhlak santri di madrasah diniyah.

7. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mukholifah (2021) berjudul “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah”. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui metode pemahaman, pembiasaan, dan teladan (*uswatun hasanah*) yang ditampilkan oleh para ustadz dalam keseharian.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak santri. Perbedaannya terletak pada titik fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran madrasah diniyah secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran ustadz dan ustadzah sebagai pendidik langsung dalam membina akhlak santri.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa tema mengenai pembinaan akhlak santri telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, baik

²⁸ Yukhafi, Al Matin Nia, ‘Peran Madrasah Diniyah Dalam Membina Akhlak Santri Melalui Program Bimbingan Dan Konseling Spiritual (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Awaliyah At-Taubah Desa Gading, Trenggalek) Umpo Repository’, N.D.

²⁹ Mukholifah Mukholifah, ‘Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Di Madrasah Diniyah Atta’miriyah Al Islah Dukuksampeyan Gresik)’ (Unpublished Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021)

melalui peran pesantren, madrasah, maupun ustadz/ustadzah. Namun, penelitian ini tetap memiliki kebaruan karena lebih menitikberatkan pada peran ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri, dengan konteks, objek, dan periode penelitian yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang relevan bagi kajian pendidikan Islam.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup kajian, beberapa istilah yang termuat dalam judul penelitian ini perlu diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Peran

Peran dapat dipahami sebagai wujud nyata dari kedudukan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Ketika seseorang mampu melaksanakan tanggung jawab dan haknya sesuai dengan posisi atau kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan peran yang seharusnya.³⁰ Berdasarkan pendapat Hamalik dalam Sari Leni Mala dkk. Menyatakan bahwa peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang mencerminkan ciri khas suatu jabatan atau pekerjaan.³¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah bentuk nyata dari tanggung jawab seseorang sesuai kedudukannya. Peran mencerminkan bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya dengan

³⁰ Erlina Monica Zellin, *Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Kpi) Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, N.D.

³¹ Sari Leni Mala, Sulistyio Bambang, And Awalludin Awalludin, 'Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas Vi Sd Negeri 7 Tiga Dihaji' (Unpublished Phd Thesis, Universitas Baturaja, 2023).

baik sesuai fungsi dan posisinya.

Adapun menurut KBBI, peran dipahami sebagai pola perilaku yang diharapkan dari individu dalam interaksi kehidupan bermasyarakat.³² Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan tingkah laku yang ada masing-masing seseorang sesuai dengan jabatan yang sedang diterima atau pekerjaan yang sedang dilakukan yang berada dalam masyarakat

2. Ustadz/Ustadzah

Kata ustadz/ustadzah berasal dari bahasa Arab yang secara umum diartikan sebagai guru. Ustadz atau ustadzah adalah seseorang yang memiliki dedikasi, tanggung jawab, serta komitmen profesional dalam dunia pendidikan. Mereka dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui sikap kerja yang konsisten dan berkesinambungan.³³ Ustadz/ustadzah bukan hanya dipandang sebagai tenaga pengajar, melainkan juga sebagai sumber belajar utama. Kehadiran mereka menjadi sangat penting karena tanpa bimbingan guru proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal.³⁴ Ustadz atau ustadzah memiliki peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan sumber ilmu bagi santrinya. Tanpa kehadiran mereka, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal.

³² Jannah Ulfah And Suyadi Suyadi, 'Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21.1 (2021), Pp. 21–29.

³³ Afanin Nabilah, 'Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak-Anak Di Rumah Tahfidz Al-Birru Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung' (Unpublished Phd Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2024).

³⁴ Faida Sulistiya, And Dr. Ali Mahfudz, M.S.I., 'Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Tpq Husnul Hidayah Wanasara Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun 2023 - Repository Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen', N.D.

Kata ustadz dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti guru atau guru besar (laki-laki), sedangkan ustadzah memiliki arti guru besar (perempuan).³⁵ Sebutan Ustadz-Ustadzah dijelaskan bahwa mereka adalah orang yang memiliki komitmen atau sikap profesional dalam diri mereka yang mengarah pada peningkatan mutu dan proses untuk melangsungkan pendidikan. Selain itu, Ustadz/Ustadzah dapat juga didefinisikan sebagai pengajar yang berada dalam lingkup agama seperti pesantren, diniyah, yayasan Islam, TPQ, dan yang lainnya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ustadz dan ustadzah merupakan pendidik dalam bidang keagamaan yang kerap diartikan sebagai guru agama. Penyebutan istilah ustadz/ustadzah umumnya ditujukan kepada individu yang mengajar di lembaga pendidikan keagamaan. Adapun sebutan ustadz digunakan untuk laki-laki, sedangkan ustadzah untuk perempuan..

Menurut kajian Pulliasi dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Lia Pitrianingsi menekankan bahwa peran seorang guru (Ustadz/Ustadzah) dapat dibedakan ke dalam beberapa fungsi pokok yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik yang menjadi teladan, panutan, sekaligus figur identifikasi bagi peserta didiknya. Seorang guru harus menunjukkan kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, dan kewibawaan.
- b. Guru sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menuntun perjalanan belajar murid agar sesuai dengan arah yang

³⁵ 'Arti Kata Ustaz - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online', N.D.

³⁶ Mokh. Nazili, 'Dakwah Keluarga Dalam Memberikan Pengetahuan, Pengalaman, Pengamalan Agama Islam Pada Anak-Anak (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2022). - Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta', N.D.

benar. Untuk menjalankan fungsi ini, diperlukan kompetensi dan kepekaan yang tinggi.

- c. Guru sebagai motivator, yakni sosok yang mampu memberi dorongan, semangat, dan penguatan psikologis kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam proses belajar.³⁷

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan atau Membina Akhlak merupakan bentuk kata yang mempunyai makna membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik.³⁸ Secara etimologis, akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan atau menjadikan. Kata akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari khuluq yang bermakna tabiat atau budi pekerti. Pendapat lain menyebutkan bahwa secara bahasa, akhlak juga berkaitan dengan kata al-kholq, yaitu perilaku lahiriah yang dapat dilihat oleh indera, serta al-khulq, yaitu sifat batin atau sikap mental yang hanya dapat dipahami melalui hati nurani.³⁹

Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat. Kata “membina” memiliki arti membangun, mengusahakan, atau mendirikan sesuatu agar menjadi lebih baik.⁴⁰ Dalam konteks ini, membina akhlak dimaknai sebagai

³⁷ Lia Pitrianingsi, Nelson Nelson, And Karliana Indrawari, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Toleransi Terhadap Siswa Beda Agama Di Sma Negeri Campur Sari' (Unpublished Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2023)

³⁸ Muh Ali Masykuri, 'Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam | Journal Of Educational Research', N.D.

³⁹ Eva Nurjanah, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, And Arsil Arsil, 'Pengaruh Proses Pembelajaran Terhadap Akhlak Santri Tpa Darussalam Desa Karang Jaya Kecamatan Selupu Rejang' (Unpublished Undergraduate, Iain Curup, 2020).

⁴⁰ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Penerbit Adab, 2021)

usaha menumbuhkan dan memperkuat perilaku moral yang baik pada diri seseorang.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kutipan Akilah Mahmud, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir panjang terlebih dahulu.⁴¹ Sementara itu, Al-Ghazali yang dikutip oleh Nisa dan Rofiah menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang membuatnya mampu melakukan perbuatan dengan mudah dan alami tanpa melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu.⁴² Akhlak merupakan kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak yang baik akan tercermin melalui tindakan yang muncul secara alami tanpa paksaan.

Dari pandangan para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak berasal dari kebiasaan dan karakter batin yang sudah melekat dalam diri manusia dalam perilaku sehari-hari. Akhlak juga dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan, tergantung pada bagaimana jiwa seseorang dibina dan dikembangkan. Tujuan utama pembinaan akhlak dalam Islam adalah memperkuat iman serta menuntun manusia agar selalu berada di jalan yang benar.

4. Santri

Santri dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia memiliki makna yang khas. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Hamdanah dan Anata,

⁴¹ Akilah Mahmud, 'Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih', *Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar*, N.D.

⁴² Elvina Khoirun Nisa And Siti Shoimatur Rofiah, *Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, Studi Kritik Kitab Ihya'ulumuddin*, 2022.

mengemukakan bahwa istilah santri kemungkinan berasal dari kata Sanskerta shastrin, yang berarti orang yang bertelajar.⁴³ Dalam pengertian sempit, santri adalah pelajar yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren atau madrasah. Sementara dalam arti luas, santri merujuk pada anggota masyarakat Muslim yang secara sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, seperti melaksanakan shalat, menghadiri pengajian, dan aktif dalam kehidupan keagamaan.⁴⁴

Dengan demikian, santri dapat dipahami baik sebagai status pendidikan maupun identitas sosial. Dalam lingkup pendidikan, santri adalah peserta didik yang menekuni ilmu agama, sedangkan dalam lingkup sosial, santri adalah cerminan seorang Muslim yang berkomitmen menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara khusus menyelenggarakan pengajaran ilmu-ilmu agama. Lembaga ini didirikan sebagai pelengkap pendidikan umum, terutama bagi siswa sekolah yang kurikulumnya tidak memuat pelajaran agama secara mendalam. Menurut kebijakan Kementerian Agama, madrasah diniyah diselenggarakan secara terstruktur dan bertingkat, dengan tujuan memberikan pendidikan agama yang lebih komprehensif.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai “Peran

⁴³ M. Hamdanah And Ananta Vidya, *Administrasi Pendidikan Madrasah Diniyah* (Ananta Vidya, N.D.)

⁴⁴ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Pt Mizan Publika).

⁴⁵ Zulfia Hanum Alfi Syahr, ‘Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat | Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi’, N.D.

Ustadz/Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Ula Al-Mufid Selotopeng, Banyakan, Kediri” sangat relevan. Hal ini karena ustadz/ustadzah memiliki kedudukan penting sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator yang berperan besar dalam proses pembinaan akhlak. Madrasah diniyah menjadi wadah pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter santri, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman dan berakhlak mulia.